



**PENERAPAN METODE BER CERITA DALAM BIDANG  
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI RA  
MUSLIMAT NU 15 MALANG**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**NURUL IZZA HUSAIN**

**NPM. 21701014006**



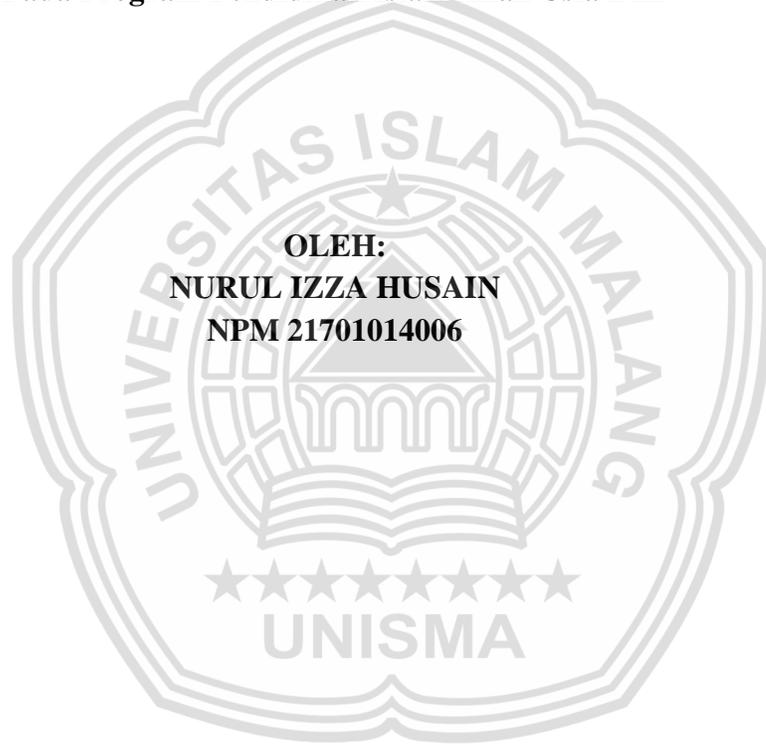
**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
2021**



**PENERAPAN METODE BERCERITA DALAM BIDANG PERKEMBANGAN SOSIAL  
EMOSIONAL ANAK DI RA MUSLIMAT NU 15 MALANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Islam Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
Pada Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**OLEH:  
NURUL IZZA HUSAIN  
NPM 21701014006**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
2021**

## Abstrak

Husain, Izza, Nurul. 2021. *Penerapan Metode Bercerita dalam Bidang Perkembangan Sosial Emosional Anak di Ra Muslimat Nu 15 Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: H. Khoirul Asfiyak, S. Ag, M.H. Pembimbing 2 : Ika Anggraheni, S.Pd, M.Pd.

**Kata Kunci :** Metode Bercerita, Perkembangan Sosial Emosional Anak

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting yang ada pada kehidupan manusia. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Raudatul Athfal merupakan salah satu jenjang pendidikan anak usia dini usia 4-6 tahun yang diakui dan disetarakan dengan pendidikan taman kanak-kanak. Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) merupakan periode yang sangat penting dan perlu mendapat penanganan sedini mungkin agar kemampuan anak berkembang secara optimal berdasarkan aspek-aspek perkembangan anak. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mewujudkan perkembangan kemampuan anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di RA Muslimat Nu 15 Sukun Malang peneliti menemukan bahwa, perkembangan sosial emosional anak masih perlu ditingkatkan lagi. Ada beberapa anak yang belum mampu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mengendalikan emosi, dan membantu sesama teman.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan metode bercerita perkembangan sosial emosional anak di Ra Muslimat NU 15 malang.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti ditempatkan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data penelitian. Peneliti dikatakan instrumen utama karena dalam mengadakan penelitian, peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data, bukan melalui alat bantu seperti angket atau kuesioner. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu penulis melakukan serangkaian kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi ke lokasi penelitian yaitu Raudlotul Atfal (RA) Muslimat.

Perkembangan sosial emosional anak berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kelas B3 secara keseluruhan anak masih pada tahap mulai berkembang (MB) yaitu dengan nilai total 782 atau 48,875. Keseluruhan anak dikelas B3 sebanyak 16, anak dengan kriteria Berkembang sangat baik (BSB) berjumlah 0 dengan persentase 0%, selanjutnya anak dengan kriteria



Berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 4 dengan persentase 25% , dan anak dengan kriteria mulai berkembang (MB) berjumlah 12 dengan persentase 75%, dan anak dengan kriteria belum berkembang (BB) berjumlah 0 dengan persentase 0%.



## Abstract

Husain, Izza, Nurul. 2021. *The Application of The Telling Method in the Field of Emotional Social Development of the Kid in RAMuslimat Nu 15 Malang. Essay, Early Child Islamic Education Study Program, Faculty of Islam, Islamic University of Malang.* Preceptor 1: H. KhoirulAsfiyak, S. Ag, M.H. Preceptor2 :IkaAnggraheni, S.Pd, M.Pd.

**Keywords** :Storytelling Methods, Children's Emotional Social Development

Education is one of the most important parts in human life. According to UU No 20 tahun 2003 education is a conscious and planned effort to realize the moment of learning and the process to enable student to actively develop their potential to have spiritual powers, self-control, individuality, intellect, chastity, and the skill that required of them, of society, of nations and countries. Raudhatul Athfal is one of the young education 4-6 year which is recognized and equaled to the kindergarden. The development of children at a young age is a crucial period and needs to be treated as early as possible to give a child's ability to develop optimally according to aspects of child development.

From the background of research on the issue of this research is the application of the telling method and how the emotional social development of the kid RA Muslimat NU 15 Malang. The objective of this research was to describe the application of a method to tell the kids about the emotional social development of the RA Muslimat NU 15 Malang. The type of research is qualitative descriptive. The technique used in collecting data was the author conducting a series of observation, interview, and documenting activities to the research site of RoudatulAthfal RA Muslimat NU 15 Malang.

The child's emotional social development based on observation children can conclude that class B3 as a whole is still in infancy that's a total of 782 or 48.875. The number of kids in class B3 are 16, kids with really good criteria is 0 by 0% percentage, then the child with the criteria developed as expected amounts to 4 at 25%, and the child with the starting criteria is 12 at 75%, and the child with the undeveloped criteria is 0 at 0%.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting yang ada pada kehidupan manusia. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui pendidikan, manusia membuktikan diri sebagai makhluk yang paling sempurna, dari sebelumnya hanya memiliki potensi (yang belum memiliki arti apa-apa), tetapi melalui pendidikan, mereka berkembang menjadi lebih sempurna dan terus menyempurnakan diri.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang berpendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya dengan baik dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya itu Pendidikan juga dapat memajukan suatu bangsa dan negara. Jalur Pendidikan terdiri dari Pendidikan formal, Pendidikan informal dan Pendidikan non formal. PAUD juga ada yang masuk kategori formal yaitu Rodatul Athfal (RA). Raudatul Athfal merupakan salah satu jenjang pendidikan anak usia dini usia 4-6 tahun yang diakui dan disetarakan dengan pendidikan taman kanak-kanak. Anak

merupakan individu yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat untuk menjalani kehidupan lebih lanjut. Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) merupakan periode yang sangat penting dan perlu mendapat penanganan sedini mungkin agar kemampuan anak berkembang secara optimal berdasarkan aspek-aspek perkembangan anak. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mewujudkan perkembangan kemampuan anak.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB I Pasal 1 menyatakan: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Bagian Ketujuh Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 28 menjelaskan jenis dari PAUD Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Perkembangan sosial emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan sosial emosional anak harus dibina pada masa kanak-kanak awal atau biasa disebut masa pembentukan. Pengalaman sosial awal sangatlah penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang menyenangkan dapat mendorong anak untuk mempunyai sikap

sosial yang baik. Sedangkan, banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak menjadi tidak sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri.

Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma, kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama. Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangatlah penting, sebab perilaku emosi-sosial ada hubungannya dengan aktivitas dalam kehidupannya. Semakin kuat emosi memberikan tekanan, akan semakin kuat mengguncangkan keseimbangan tubuh untuk melakukan aktivitas tertentu. Jika kegiatan sesuai dengan emosinya maka anak akan senang melakukannya dan secara mental akan meningkatkan konsentrasi pada aktivitasnya dan secara psikologis akan positif memberikan sumbangan pada peningkatan motivasi dan minat pada pembelajaran.

Anak usia dini harus dilatihkan untuk berani mengungkapkan yang dirasakan dan dipikirkan, sehingga pada nantinya anak dapat bekerjasama, dengan teman, mudah mengungkapkan pendapat di depan banyak orang dan mudah berinteraksi. Selain itu pentingnya sosial emosional anak yang baik, akan memperoleh keuntungan sosial pada berikutnya. Pada proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menerapkan berbagai macam metode untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran sendiri

memiliki arti yakni, suatu cara atau gaya mengajar oleh guru yang diterapkan pada proses pembelajaran dengan tujuan anak dapat mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak cara atau metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak usia dini dalam pengembangan sosial emosional anak adalah dengan penerapan metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan cerita. Melalui metode bercerita anak mendapat pengalaman serta pengetahuan yang akan disampaikan melalui cerita secara lisan. Selain itu, metode bercerita dapat membantu anak dalam mengembangkan dan melatih kemampuan emosi yang anak miliki. Metode bercerita disampaikan melalui cerita yang menarik atau tanpa bantuan media pembelajaran. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak sehingga dapat memahami cerita serta meneladani hal-hal baik yang disampaikan. Melalui metode bercerita anak dapat mengembangkan sosial emosional, dapat mengulang cerita yang didengarnya dengan bahasa yang sederhana sehingga berpengaruh terhadap kemampuan sosialnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di RA Muslimat Nu 15 Sukun Malang peneliti menemukan bahwa, perkembangan sosial emosional anak masih perlu ditingkatkan lagi. Ada beberapa anak yang belum mampu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mengendalikan emosi, dan membantu sesama teman. Dari beberapa hal diatas dapat dijabarkan sebagai berikut.

## 1. Berinteraksi dengan lingkungan

Anak secara langsung mengamati lingkungan area bermain disekitarnya, anak dapat berinteraksi langsung dengan lingkungannya, karena dengan bermain anak dapat menemukan lingkungan orang lain, dan menemukan dirinya sendiri, sehingga anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan tersebut, anak dapat menghargai orang lain, menolong sesama teman, dan yang lebih utama anak dapat menemukan pengalaman baru dalam kegiatan tersebut.

Bermain dapat memotivasi anak untuk mengetahui segala sesuatu secara lebih mendalam melalui eksperimen sederhana. Pada saat bermain, anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan segala sesuatu yang ia rasakan dan pikirkan. Melalui bermain, anak sebenarnya sedang mempraktekkan keterampilan yang di miliknya secara langsung, karena dengan praktek anak akan mendapatkan pengalaman unik yang dapat membangun pengetahuannya. Anak mendapatkan kepuasan dalam bermain karena secara tidak langsung anak mengembangkan dirinya sendiri.

Dari penjelasan di atas peneliti menemukan bahwa ada sebagian anak yang masih butuh bimbingan, dan butuh ditingkatkan lagi sosial emosionalnya Anak masih merasa malu, takut, kurang ceria, merasa sendiri sehingga untuk berinteraksi masih butuh adaptasi.

## 2. Mengendalikan Emosi

Jika emosi mampu dikendalikan dengan cara yang baik, maka kebiasaan itu akan membantu anak menghindari kemarahan yang bisa menyakiti teman kelas dan orang di sekitarnya. Hal ini peneliti menemukan masih ada siswa yang belum mampu mengendalikan emosinya, suka bergaduh dan membuat temannya menangis.

### 3. Membantu Sesama Teman

Anak diberi pengajaran yang terkesan mengolah perasaannya sehingga bisa peka terhadap keadaan. Pengajaran yang diberikan dengan tujuan agar supaya ketika sesuatu hal terjadi terhadap temannya, anak bisa merasakan hal yang sama sehingga dengan ringan hati dapat membantu temannya. Namun peneliti mendapat informasi bahwa masih ada anak yang sulit sekali membantu temannya dikarenakan anak lebih individual.

Dengan beberapa permasalahan di atas peneliti berkeinginan untuk menggunakan salah satu metode pembelajaran pada anak yang sekiranya bisa mengembangkan sosial emosional anak. Peneliti menggunakan metode bercerita sebagai salah satu upaya untuk mengoptimalkan sosial emosional anak dalam proses perkembangannya, cerita tidak hanya mengaktifkan aspek-aspek intelektual tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi emosi, seni, fantasi, dan imajinasi, yang tidak hanya mengutamakan otak kiri saja.

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan



tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar usia anak RA. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Biasanya kegiatan bercerita dilaksanakan pada kegiatan penutup, sehingga kalau anak pulang, anak menjadi tenang dan senang setelah mengikuti pembelajaran, Namun demikian pada prakteknya tidak selalu pada saat kegiatan penutup, bercerita dapat dilakukan pada saat kegiatan pembukaan, kegiatan inti, maupun pada waktu-waktu senggang di sekolah, misalnya pada saat waktu istirahat, karena mendengarkan cerita adalah sesuatu yang mengasyikkan bagi anak RA.

Berdasarkan uraian yang dijabarkan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penerapan Metode Bercerita Dalam Bidang Perkembangan Sosial Emosional Anak di Ra Muslimat NU 15 Malang. Dengan metode tersebut diharapkan agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam proses belajar mengajar dengan baik dan benar. Serta pembelajaran yang sebelumnya membosankan bagi siswa dan terkesan biasa-biasa saja, kini dapat beralih peran menjadi pembelajaran yang lebih menyenangkan pada siswa. Hal yang paling menonjol adalah dengan menggunakan metode bercerita, semoga adanya perubahan dalam perkembangan sosial emosional anak menjadi lebih baik.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang dimaksudkan adalah apa yang akan diteliti dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas sehingga peneliti bisa menemukan titik temu dari hal-hal yang dianggap menjadi masalah bagi peneliti. Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penerapan metode bercerita di Ra Muslimat NU 15 malang ?
- 2) Bagaimana perkembangan sosial emosional anak di Ra Muslimat NU 15 malang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian tentu memiliki tujuan, sehingga nantinya apa yang telah dicapai dari penelitian tersebut semoga bisa bermanfaat bagi para pembaca atau peneliti selanjutnya. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan penerapan metode bercerita di Ra Muslimat NU 15 malang
- 2) Untuk mendeskripsikan perkembangan sosial emosional anak di Ra Muslimat NU 15 malang

### **D. Kegunaan Penelitian**

Setelah peneliti mendapatkan informasi tentang masalah yang diteliti atau menemukan titik temu dari masalah paling tidak hasil penelitian ini dapat

bermanfaat bagi pembaca. Dengan terlaksananya penelitian ini, semoga memberikan manfaat sebagai berikut.

### 1) **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi tentang perkembangan sosial emosional anak dengan menggunakan metode pembelajaran khususnya metode bercerita

### 2) **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Bagi Guru**

Dengan adanya pengetahuan tersebut, guru bisa mengantisipasi dan memperbaikinya, sehingga pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita dapat berlangsung secara optimal untuk perkembangan sosial emosional anak.

#### **b. Bagi Siswa**

Memberikan metode pembelajaran yang menarik sehingga anak tidak jenuh pada proses pembelajaran.

#### **c. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat merubah dan meningkatkan mutu pendidik agar tercapainya tujuan Pendidikan anak usia dini yang lebih baik mengingat begitu pentingnya metode ini untuk perkembangan sosial emosional anak.

#### **d. Bagi Peneliti**

Dengan penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah pengetahuan tentang kemampuan pengembangan sosial emosional anak.

## E. Definisi Operasional

Pada tahap ini peneliti akan memaparkan hal-hal yang akan peneliti paparkan pada bab selanjutnya. Peneliti juga menentukan batasan dalam penelitian ini sehingga tidak terlalu luas dan kemungkinan keluar dari konteks penelitian. batasan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### 1) Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

### 2) Metode bercerita

Metode cerita merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak misalnya marah, sedih, gembira dan lucu. Oleh karena itu metode bercerita sangat tepat untuk mengembangkan sosial emosionalnya serta juga dapat mengenal bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak.

### 3) Pengembangan Sosial Emosional

Pengembangan sosial diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi, dan bekerja sama. Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri individu. Emosi dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Pada tahap ini peneliti mengembangkan sosial emosional



anak dengan menggunakan metode bercerita dan yang dilihat dari pengembangan tersebut adalah bagaimana dapat berinteraksi dengan sesama, dapat bekerjasama dan lainnya.

4) Anak

Maksud anak dalam penelitian ini adalah anak usia dini (AUD). Peneliti akan melakukan penelitian pada anak usia dini di sekolah RA Muslimat Nu 15 Sukun Malang.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa

##### 1. Penerapan Metode Bercerita di Ra Muslimat NU 15 Malang

Penerapan metode bercerita terhadap perkembangan sosial emosional anak di Ra Muslimat Nu 15 Malang sudah terlaksana dengan baik, dengan menggunakan langkah-langkah berikut: 1) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita, 2) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, 3) Guru menyiapkan alat-alat / media yang diperlukan untuk kegiatan bercerita sesuai dengan yang direncanakan, 4) Guru mengkomunikasikan tema dan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak, 5) Guru mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama sebelum kegiatan di mulai, 6) pengembangan cerita yang dituturkan guru sesuai tujuan dan tema yang sudah ditetapkan, 7) Menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak merupakan bagian yang terkandung dalam tujuan dan tema yang sudah ditetapkan, 8) Guru melakukan tanya jawab tentang cerita yang sudah dibacakan / didengarkan, 9) Guru mengobservasi anak selama kegiatan bercerita, 10) guru memberikan hadiah kepada semua anak.

##### 1. Perkembangan Sosial Emosional Anak di Ra Muslimat NU 15 Malang

Perkembangan sosial emosional anak berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kelas B3 secara keseluruhan anak masih pada tahap mulai berkembang (MB) yaitu dengan nilai total 782 atau 48,875. Keseluruhan anak

dikelas B3 sebanyak 16, anak dengan kriteria Berkembang sangat baik (BSB) berjumlah 0 dengan persentase 0%, selanjutnya anak dengan kriteria Berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 4 dengan persentase 25% , dan anak dengan kriteria mulai berkembang (MB) berjumlah 12 dengan persentase 75%, dan anak dengan kriteria belum berkembang (BB) berjumlah 0 dengan persentase 0%.

Penulis dapat simpulkan bahwa sosial emosional anak belum dapat berkembang sangat baik secara optimal dengan adanya penerapan metode bercerita yang benar dan tepat serta, keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan guru dalam setiap kegiatan bercerita yang diterapkan sesuai dengan tiga indikator yang ditentukan dalam pengembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yaitu: 1) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dsb); 2) mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat; 3) memahami peraturan dan disiplin; dengan poin indikatornya yaitu sebagai berikut : 1) mengendalikan emosi dengan cara yang wajar; 2) memberi dan membalas salam; 3) mentaati aturan permainan.

Peranan yang dilakukan guru pun sudah sangat baik, karena guru telah memahami bagaimana penerapan metode bercerita yang tepat dan benar, dengan ditandai adanya kemampuan guru mampu memberikan teladan agar anak dapat menghormati orang lain, guru dapat membiasakan anak untuk memahami aturan dan disiplin, dan guru selalu mengupayakan program makan bersama dan bercerita untuk menumbuhkan sikap disiplin juga selalu membuat kegiatan sosial yang diikuti oleh semua anak sewaktu-waktu.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapatlah penulis memberikan saran-saran demi kemajuan Ra Muslimat Nu 15 Malang sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Pendidikan Anak Ra Muslimat Nu 15 Malang untuk dapat memperhatikan guru dalam menerapkan metode bercerita dalam mengembangkan sosial emosional anak khususnya dan menumbuhkannya lebih besar lagi demi kehidupan anak di masyarakat kelak, serta melengkapi alat-alat pengajaran demi kelancaran proses belajar.
2. Kepada guru agar memberikan motivasi bagi peserta didik diharapkan kepada Pendidikan Anak RA Muslimat NU 15 Malang untuk dapat memperhatikan guru dalam menerapkan metode bercerita dalam mengembangkan sosial emosional anak khususnya dan menumbuhkannya lebih besar lagi demi kehidupan anak di masyarakat kelak, serta melengkapi alat-alat pengajaran demi kelancaran proses belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T. Z., & Sa'diyah, Z. (2015). Bercerita sebagai metode mengajar bagi guru Raudlatul Athfal dalam mengembangkan kemampuan dasar bahasa anak usia dini di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus. *Thufula*, 3(2), 334–353. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/4736/3062>
- F. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 65–74. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3195>
- Fallis, A. . (2013). Pengaruh Pola Asuh Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandarabung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Filtru, H. (2017). PERKEMBANGANEMOSIONAL ANAK USIA DINI USIA 5-6 TAHUN DITINJAU DARI IBU YANG BEKERJA Title.PAUD *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 32–37.
- Fitriah Hayati. (2007). Profil Keluarga Bercerai Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak.(235), 245.
- Hastuti, D. (2017). Melatih Keterampilan Berpikir Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Montessori. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 1(1), 7–14.
- Indahyani, N. W. T., Suniasih, N. W., & Wiarta, I. W. (2014). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Buku Bergambar untuk Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B. *PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/download/3339/2740>
- Mulyani, N. (2017). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133–147. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013>
- Novi Ade Suryani. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A. *Potensia*, 4(2), 141–150. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia>
- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>

- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Semarang, S., & Adrianindita, S. (2015). Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia 2-3 Tahun Melalui Metode Bercerita Di Kb Siti Sulaechah 04 Semarang. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 4(2), 32–37.
- Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1331>
- Tusyana, E., Trengginas, R., & .S. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *Inventa*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804>
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *PG-Paud Trunojoyo*, 2(5), 76–86.

